

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang berpartisipasi di penelitian ini terdiri atas 62 orang. Subyek penelitian tersebut merupakan sampel dari penelitian ini dimana sampel tersebut memiliki karakteristik, yaitu guru wanita, berstatus honorer yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) Swasta, telah berkeluarga dan memiliki anak berusia kecil yaitu antara bayi hingga usia anak sekolah.

Gambaran responden mendeskripsikan responden penelitian berdasarkan usia, pendidikan terakhir yang ditempuh, jumlah anak, usia anak terakhir, lama mengajar.

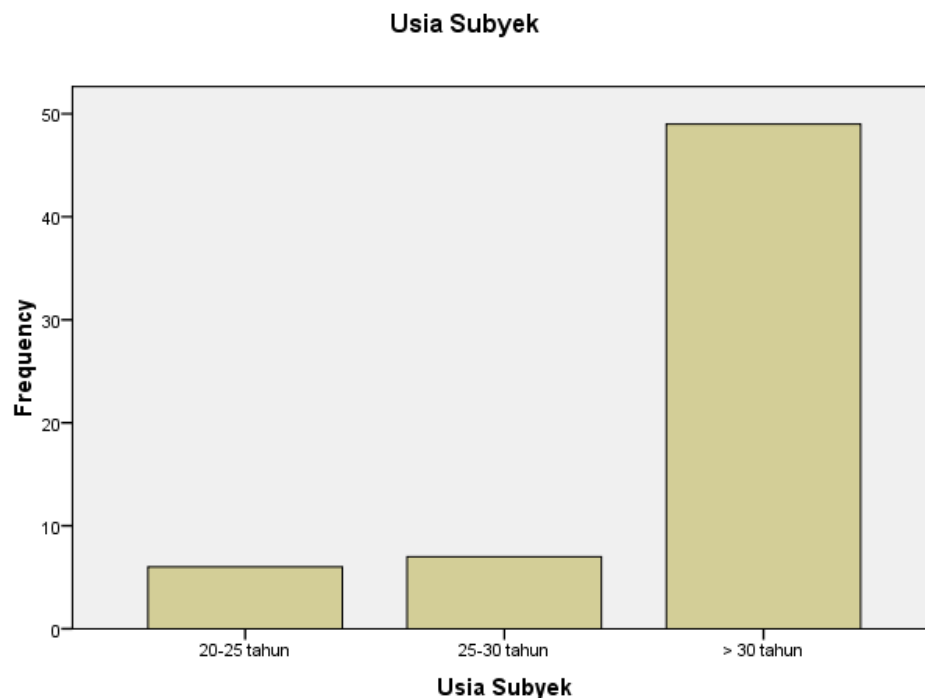
4.1.1 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah gambaran subyek penelitian berdasarkan usia. Usia subyek penelitian dibagi atas tiga kategorisasi usia. Hasil perhitungan data demografi tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Distribusi Rentan Usia Responden Penelitian

Usia	N	Persentase
20-25 tahun	6	9,7%
25-30 tahun	7	11,3%
>30 tahun	49	79%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat 62 subyek penelitian dengan rentan usia 20-25 tahun sebanyak 6 orang (9,7%), rentan usia 25-30 tahun sebanyak 7 orang (11,3%), sedangkan rentan usia lebih dari 30 tahun sebanyak 49 orang (79%). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah subyek yang berusia lebih dari 30 tahun lebih banyak dibandingkan dengan subyek yang memiliki rentan usia 20-25 dan 25-30 tahun. Grafik dari perhitungan diatas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Data Distribusi Rentan Usia Responden Penelitian

4.1.2 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berikut adalah gambaran subyek penelitian berdasarkan pendidikan terakhir yang terbagi dari SMA, D3 dan S1. Hasil perhitungan data demografis dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Data Distribusi Pendidikan Terakhir Subyek

Pendidikan	N	Persentase
SMA	3	4,8%
D3	2	3,2%
S1	57	91,9%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat 62 subyek penelitian dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, yaitu lulusan SMA sejumlah 3 orang (4,8%), D3 sejumlah 2 orang (3,2%) dan S1 sejumlah 57 orang (91,9%). Grafik dari perhitungan diatas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2 Data Distribusi Pendidikan Terakhir Subyek

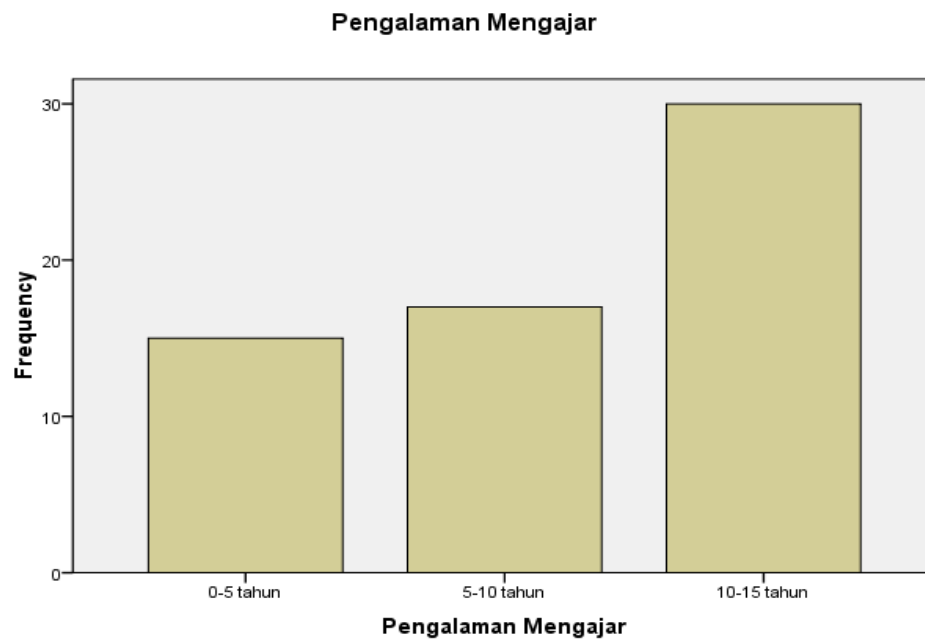
4.1.3 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Pengalaman Mengajar

Berikut adalah gambaran subyek penelitian berdasarkan pengalaman mengajar yang terbagi atas 0-5 tahun, 5-10 tahun dan 10-15 tahun. Hasil perhitungan data demografis dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Data Distribusi Pengalaman Mengajar Subyek

Pengalaman Mengajar	N	Persentase
0-5 tahun	15	24,2%
5-10 tahun	17	27,4%
10-15 tahun	30	48,4%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 62 subyek yang memiliki pengalaman mengajar 0-5 tahun sejumlah 15 orang (24,2%), 5-10 tahun sejumlah 17 orang (27,4%) dan 10-15 tahun sejumlah 30 orang (48,4%). Grafik dari perhitungan diatas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.3 Data Distribusi Pengalaman Mengajar Subyek

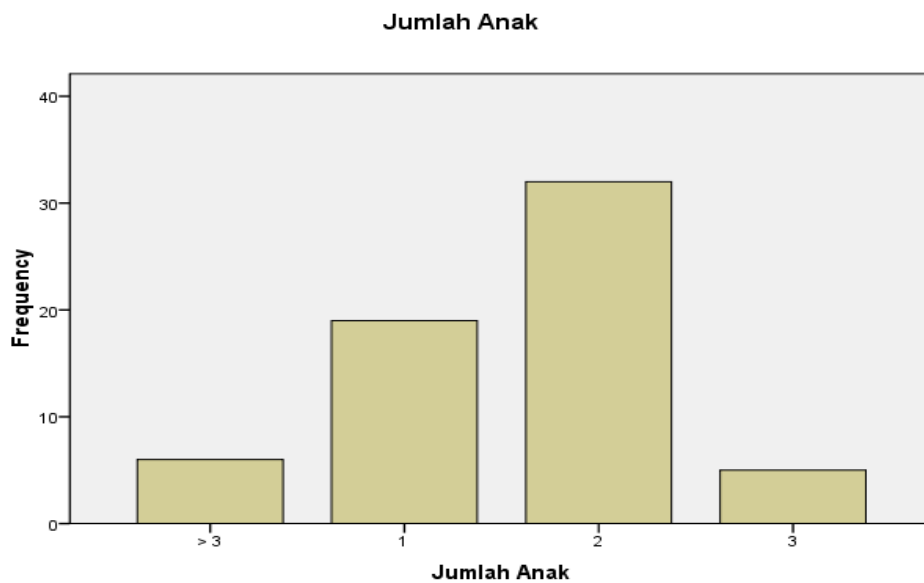
4.1.4 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jumlah Anak

Berikut adalah gambaran subyek penelitian yang terbagi berdasarkan jumlah anak yang dimiliki pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Data Distribusi Jumlah Anak Subyek Penelitian

Jumlah Anak	N	Persentase
>3	6	9,7%
1	19	30,6%
2	32	51,6%
3	5	8,1%
Total	62	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah responden penelitian berdasarkan jumlah anak yaitu 19 responden memiliki satu orang anak (30,6%), 32 responden memiliki dua orang anak (51,6%), 5 responden memiliki tiga orang anak (8,1%) dan 6 responden memiliki lebih dari tiga anak (9,7%). Grafik dari perhitungan diatas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Data Distribusi Jumlah Anak Subyek Penelitian

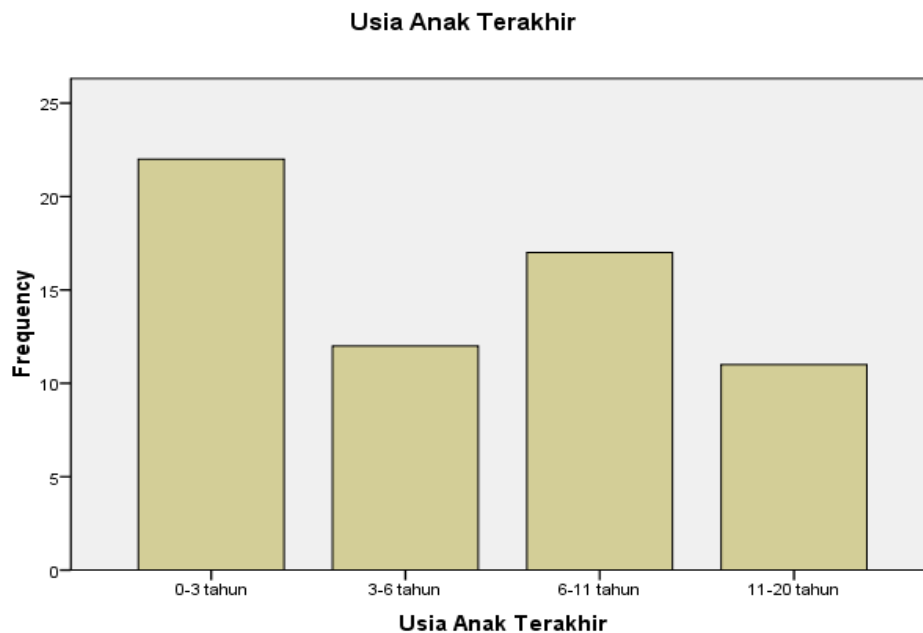
4.1.5 Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Usia Anak Terakhir

Berikut adalah gambaran subyek penelitian yang terbagi berdasarkan usia anak terakhir , penelitian ini membagi kategori usia anak terakhir berdasarkan kategorisasi dari Papalia (2009) yaitu usia 0-3 tahun tergolong dalam *infancy and toddlerhood*, 3-6 tahun tergolong dalam *early childhood*, 6-11 tahun tergolong dalam *middle childhood*, dan 11-20 tahun tergolong dalam *adolesence*. Hasil perhitungan data demografi tersebut dapat dilihat dilihat pada pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Data Distribusi Usia Anak Terakhir Subyek

Usia Anak Terakhir	N	Persentase
0-3 tahun	22	35,5%
3-6 tahun	12	19,4%
6-11 tahun	17	27,4%
11-20 tahun	11	17,7%
Total	62	100%

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah reponden penelitian berdasarkan usia anak terakhir yaitu, 22 responden memiliki anak terakhir berusia 0-3 tahun (35,5%), 12 responden memiliki anak terakhir berusia 3-6 tahun (19,4%), 17 responden memiliki anak terakhir berusia 6-11 tahun (27,4%), dan 11 responden memiliki anak terakhir berusia 11-20 tahun (17,7%). Grafik dari perhitungan diatas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5 Data Distribusi Usia Anak Terakhir Subyek

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan, peneliti mencari fenomena yang terjadi di sekitar, pada awalnya peneliti menemukan fenomena dosen wanita yang mengajar tetapi terganggu dengan pikiran tentang kabar anak dirumah, peneliti tertarik untuk mengangkat tema yang berkaitan dengan wanita bekerja yang memiliki peran ganda sebagai pekerja dan juga sebagai ibu untuk anaknya, apakah individu tersebut memiliki konflik dalam menjalankan kedua peran tersebut. Dari fenomena yang dirasakan peneliti tersebut agar tidak subjektif maka dilakukan *preliminary study* berupa pengambilan data wawancara kepada subyek yang ingin diteliti.

Setelah itu, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa guru wanita berstatus honorer yang mengajar di SD swasta. Peneliti menanyakan masalah-masalah yang dialami ketika mengajar dan menjadi ibu.

Wawancara ini merupakan langkah pertama dalam peneliti dalam mengetahui adanya fenomena pada wanita yang bekerja. Dan data wawancara ini menjadi penguat adanya fenomena atau masalah-masalah yang terjadi pada wanita pekerja dan juga sebagai ibu.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan bimbingan dengan dosen mengenai fenomena yang ditemukan dan menentukan variable penelitian yang sesuai dengan fenomena yang ditemukan. Sehingga ditentukan variable terbaik untuk diteliti yaitu regulasi emosi dan *work-family conflict*. Selanjutnya peneliti mencari literatur, teori, dan faktor yang mendukung dari buku dan jurnal penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Lalu peneliti melakukan analisis mengenai literatur kedua variable tersebut untuk menentukan definisi, dimensi dan instrumen yang paling sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada variable regulasi emosi peneliti menggunakan teori yang dipaparkan oleh James J. Gross dalam bukunya *Handbook of Emotion Regulation* dan jurnal penelitiannya *Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implication for Affect, Relationship, and Well-Being*. Berdasarkan teori tersebut peneliti mengadaptasi instrumen penelitian yang dikeluarkan oleh Gross. Selanjutnya, pada variable *Work-family conflict* peneliti menggunakan teori yang dipaparkan oleh Jeffrey H. Greenhaus dan Nicholas J. Beutell dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Sources of Conflict Between Work and Family Roles*. Peneliti menggunakan alat ukur *Work-Family Conflict Scale* (WFCS) yang dibuat oleh Carlson, Kacmar dan Williams (2000) dengan judul jurnal *Construction and Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict*. Peneliti mengadaptasi alat ukur yang telah digunakan peneliti sebelumnya dan meminta izin untuk digunakan, yaitu penelitian dari Dwi Anna Khoerunisya (2015) dan Narasyah Huda (2016).

Selanjutnya, peneliti melakukan *expert judgement* kepada dua dosen psikologi yang ahli di bidangnya, setelah melakukan *expert judgement* terdapat beberapa perubahan susunan kata dalam pernyataan pada *Work-Family Conflict Scale* (WFCS) dan terdapat pengurangan pernyataan pada instrumen regulasi

emosi karena dirasa tidak sesuai dengan indikatornya. Setelah dilakukan *expert judgement*, peneliti mulai untuk tahap selanjutnya, peneliti sudah menyiapkan *reward* dan peneliti mendatangi SD swasta untuk dilakukannya uji keterbacaan pada guru SD swasta tersebut, uji keterbacaan dilakukan guna untuk mengetahui apakah responden memahami pernyataan dalam instrumen tersebut. Setelah dirasa cukup, selanjutnya meminta ketersediaan kepada guru untuk mengisi kuesioner tersebut.

Selanjutnya peneliti langsung mendatangi sekolah dasar swasta yang lain untuk mencari responden sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan, peneliti langsung bertemu dengan kepala sekolah untuk menjelaskan mengenai penelitian yang sedang dilakukan, prosedur penelitian dan kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti meminta izin kepada kepala sekolah tersebut apakah bersedia untuk dilakukannya penelitian di sekolah nya untuk guru yang berstatus honorer. Setiap sekolah yang didatangi, pertama menghubungi kepala sekolah nya, lalu kepala sekolah yang akan menyebarkan kepada guru wanita yang berstatus honorer.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pengurusan persyaratan administratif, seperti surat permohonan izin mengadakan penelitian untuk penelitian skripsi dari Tata Usaha Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu syarat administratif yang harus dipenuhi. Banyak kendala yang dihadapi selama proses mengambil data penelitian karena adanya keterbatasan peneliti seperti waktu, tenaga dan biaya.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada guru secara langsung dengan mendatangi sekolah dasar (SD) swasta yang terletak di DKI Jakarta satu per satu. Proses pengambilan data di sekolah dimulai dengan meminta izin ketersediaan dilakukannya penelitian kepada kepala sekolah SD, jika diizinkan kuesioner dititipkan kepada kepala sekolah dan memberikan

penjelasan cara pengisiannya, pihak sekolah meminta waktu dua sampai tiga hari untuk mengisi kuesioner tersebut. Uji coba dilakukan di 6 SD swasta dimulai dari tanggal 23 Mei sampai dengan 31 Mei 2017. Selanjutnya pada uji final penelitian dilakukan mulai tanggal 5 Juni sampai dengan 15 Juni 2017 di 10 SD Swasta.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data Deskriptif Regulasi Emosi

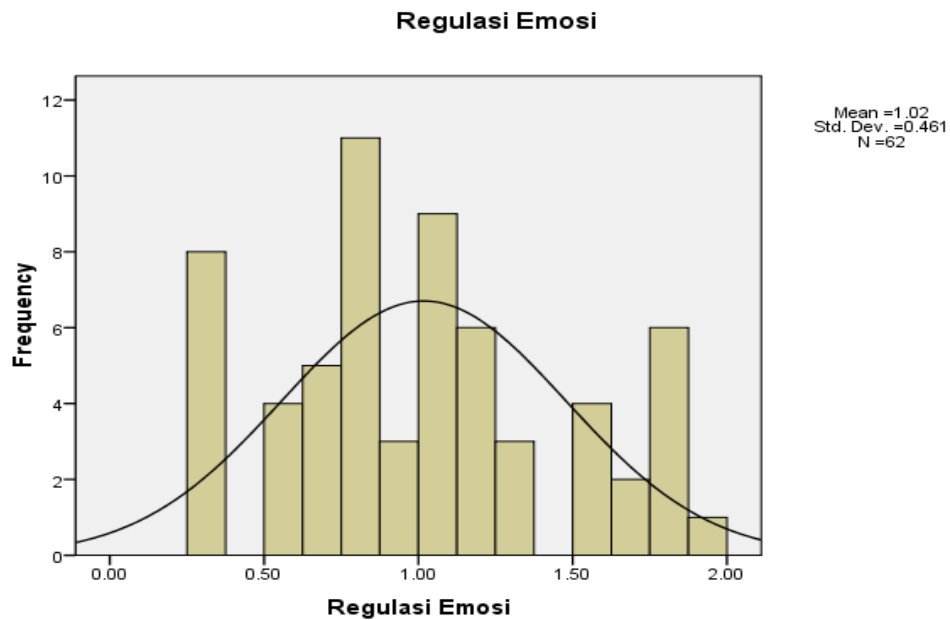
Data variabel regulasi emosi diperoleh menggunakan alat ukur yang dikonstruksi dari teori Gross (2007). Alat ukur tersebut terdapat 31 item dengan jumlah subyek 62. Hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*. Berdasarkan hasil analisis data variabel regulasi emosi dengan aplikasi SPSS 16.0 diperoleh data statistik pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Data Deskriptif Regulasi Emosi

Pengukuran	Nilai
Mean	1,01
Median	1,01
Modus	0,78
Standar Deviasi	0,46
Varians	0,21
Range	1,69
Nilai Minimum	0,27
Nilai maximum	1,96
Sum	63,08

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel regulasi emosi memiliki mean 1,01; median 1,01; modus 0,78; standar deviasi 0,46; varians 0,21; range 1,69; nilai minimum 0,27; nilai maximum 1,96 dan sum 63,08. Berikut grafik

histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis deskriptif variabel regulasi emosi yang disajikan pada gambar 4.6



Gambar 4.6 Data Deskriptif Regulasi Emosi

4.3.1.1 Kategorisasi Skor Data Regulasi Emosi

Kategorisasi skor dilakukan untuk melihat skor dari responden berdasarkan kategori yang ditentukan. Variabel regulasi emosi terdiri dari tiga skor yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorian menggunakan hasil mean dari skor murni model *Rasch*. Berikut disajikan pembagian kategori skor variabel regulasi emosi:

Tabel 4.7

Kategorisasi Skor Regulasi Emosi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
------------	------	-----------	------------

Rendah	$X \leq 1,01$ logit	31	50%
Tinggi	$X \geq 1,01$ logit	31	50%
Total		62	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 31 subyek (50%) yang memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah dan 31 subyek (50%) memiliki tingkat regulasi emosi tinggi. Dapat disimpulkan sebagian subyek dalam penelitian ini memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi dan sebagian lagi memiliki tingkat emosi rendah.

4.3.2 Data Deskripsi *Work-Family Conflict*

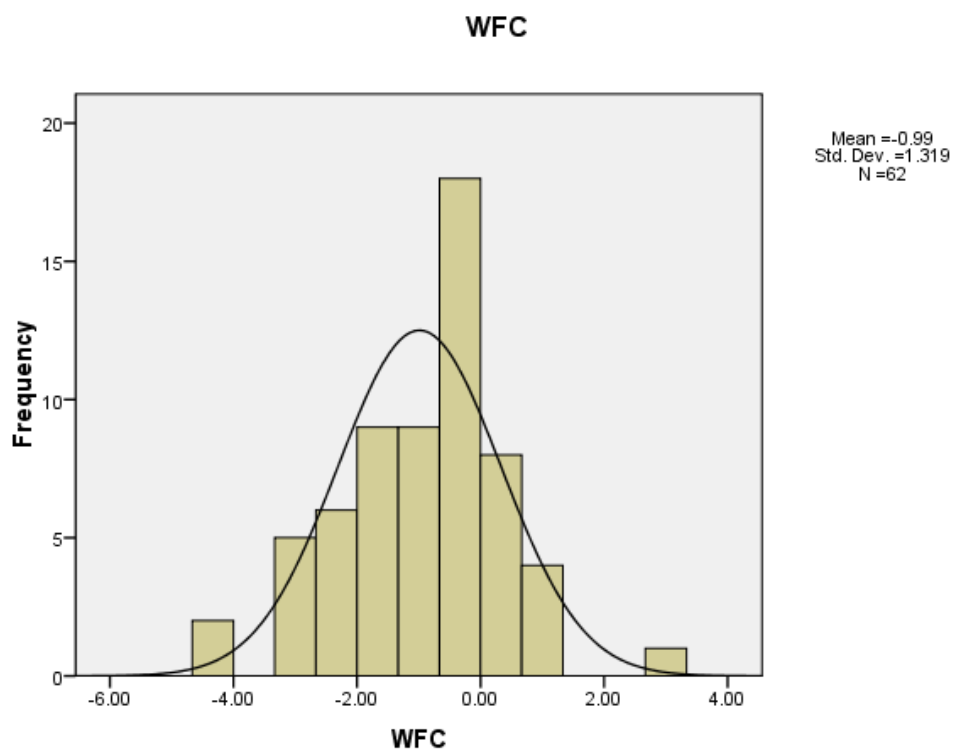
Data variabel *Work-Family Conflict* diperoleh menggunakan alat ukur *Work-Family Conflict Scale* (WFCS). Alat ukur tersebut terdapat 17 item dengan jumlah subyek 62. Hasil pengolahan data menggunakan skor murni dari model *Rasch*. Berdasarkan hasil analisis data variabel regluasi emosi dengan aplikasi SPSS 16.0 diperoleh data statistik pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Data Deskriptif *Work-Family Conflict*

Pengukuran	Nilai
Mean	-0,99
Median	-0,79
Modus	-0,66
Standar Deviasi	1,32
Varians	1,74
Range	7,55
Nilai Minimum	-4,27

Nilai maximum	3,28
Sum	-61,36

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa variabel regulasi emosi memiliki mean -0,99; median 0,79; modus -0,66; standar deviasi 1,32; varians 1,74; range 7,55; nilai minimum -4,27; nilai maximum 3,28 dan sum -61,36. Berikut grafik histogram dan bentuk kurva normal dari hasil analisis deskriptif variabel regulasi emosi yang disajikan pada gambar 4.7



Gambar 4.7 Data Deskriptif *Work-Family Conflict*

4.3.1.1 Kategorisasi Skor Data *Work-Family Conflict*

Kategorisasi skor dilakukan untuk melihat skor dari responden berdasarkan kategori yang ditentukan. Variabel *Work-Family Conflict* terdiri dari

dua skor yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorian menggunakan hasil mean dari skor murni model *Rasch*. Berikut disajikan pembagian kategori skor variabel regulasi emosi:

Tabel 4.9
Kategorisasi Skor *Work-Family Conflict*

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq -0,99$ logit	27	43,5%
Tinggi	$X \geq -0,99$ logit	35	56,5%
Total		62	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 27 subyek (43,5%) yang memiliki tingkat *work-family conflict* rendah, dan 35 subyek (56,5%) yang memiliki tingkat *work-family conflict* tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini subyek yang memiliki *work-family conflict* tinggi dibandingkan dengan subyek yang memiliki *work-family conflict* rendah.

4.3.3 Data Crosstabs Kategorisasi Skor Regulasi Emosi dan Kategorisasi Skor *Work-Family Conflict*

Crosstabs merupakan tabel silang yang menggambarkan kondisi subyek berdasarkan sejumlah variabel terkait (Rangkuti,2016). Berikut tabel crosstabs pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Data Crosstabs Kategorisasi Skor Regulasi Emosi dan Kategorisasi
Skor *Work-Family Conflict*

<i>Regulasi Emosi</i> \ <i>Work-Family Conflict</i>	Rendah	Tinggi	Total
Rendah	9	22	31
Tinggi	18	13	31
Total	27	35	62

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan gambaran kategorisasi responden berdasarkan tingkat regulasi emosi dan *work-family conflict* yang dimiliki. Pertama, terdapat 9 orang yang memiliki skor regulasi emosi rendah dan skor *work-family conflict* rendah, kedua terdapat 18 orang memiliki skor regulasi emosi tinggi dan skor *work-family conflict* rendah. Ketiga terdapat 22 orang memiliki skor regulasi emosi rendah dan skor *work-family conflict* tinggi. Kelima terdapat 13 orang memiliki skor regulasi emosi tinggi dan skor *work-family conflict* tinggi.

4.3.4 Uji Normalitas

Pada penelitian ini perhitungan uji normalitas menggunakan *chi-square* pada variabel regulasi emosi dan *work-family conflict*. Data disebut berdistribusi normal apabila nilai sig (*p-value*) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) atau $p > 0,05$. Berikut hasil pengujian normalitas pada variabel regulasi emosi dan *work-family conflict* pada tabel 4.11:

Tabel 4.11
Uji Normalitas

Variabel	P	α	Interpretasi
Regulasi Emosi	0,51	0,05	Berdistribusi Normal
<i>Work-Family Conflict</i>	0,104	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut dapat diketahui bahwa variabel regulasi emosi memiliki nilai $p = 0,51$ dan $\alpha = 0,05$ ini menunjukkan bahwa $p > \alpha$, dan pada variabel *woek-family conflict* memiliki nilai $p = 0,104$ dan $\alpha = 0,05$ ini menunjukkan bahwa $p > \alpha$. Hal tersebut berarti bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

4.3.5 Uji Linieritas

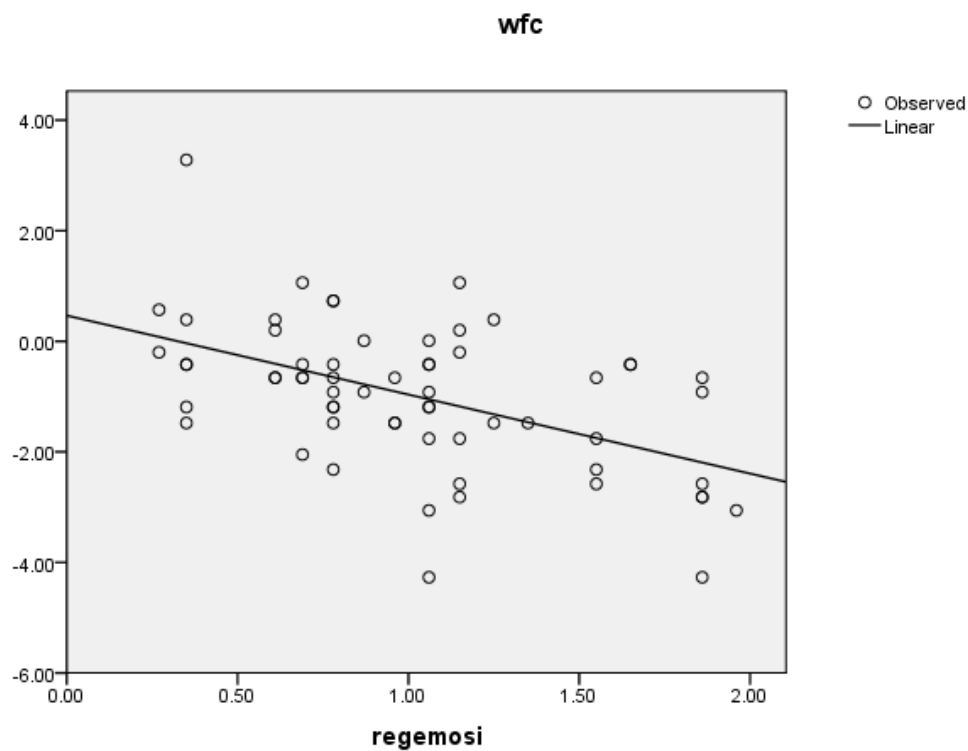
Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel tergolong linier atau tidak. Menurut Rangkuti (2016) asumsi linieritas harus terpenuhi terutama jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier. Pengujian linieritas dapat diketahui dengan dua cara, yaitu apabila nilai sig (*p-value*) lebih kecil dari nilai taraf signifikansi (α) atau $p < \alpha$ berarti kedua variabel tersebut bersifat linier, selanjutnya dengan melihat grafik *scatter-plot* apabila garis memotong sumbu x dan y berarti kedua variabel tersebut bersifat linier.

Tabel 4.12

Uji Linieritas

Variabel	P	α	Interpretasi
Regulasi Emosi dan <i>Work-Family Conflict</i>	0,000	0,05	Linier

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai $p = 0,000$. Artinya $p < \alpha$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi dan variabel *work-family conflict* memiliki hubungan linier. Berikut grafik scatter plot untuk menunjukkan linieritas kedua variabel:



Gambar 4.8 Scatter Plot Linieritas Regulasi Emosi dan *Work-Family Conflict*

4.3.6 Uji Korelasi

Sebelum pengujian hipotesis dengan analisis regresi satu prediktor, kedua variabel harus memiliki hubungan atau korelasi terlebih dahulu. Analisis regresi dengan korelasi saling berkaitan, analisis untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta hubungan sebab akibat antar variabel tersebut dapat dilanjutkan jika, suatu variabel mempunyai hubungan atau korelasi dengan variabel-variabel lainnya (Rangkuti,2012). Pada penelitian ini menggunakan korelasi pearson/product moment untuk mengetahui hubungan antar variabel regulasi emosi dengan *work-family conflict*. Berikut hasil pengujian korelasi antar kedua variabel, dijelaskan pada tabel 4.13:

Tabel 4.13
Hasil Korelasi Product Moment

Variabel	r hitung	r tabel	P	α	Interpretasi
Regulasi Emosi	-0,50	0,246	0,000	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan
<i>Work-Family Conflict</i>					

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa korelasi pearson product moment antar variabel regulasi emosi dan *work-family conflict* memiliki koefisien korelasi 0,50 dengan nilai $p = 0,000$. Nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$) ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antar variabel regulasi emosi dan *work-family conflict*.

4.3.7 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya serta bagaimana hubungan sebab akibat antar variabel

(Rangkuti,2012). Hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah Ha yang menyatakan terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap *work-family conflict* pada guru wanita honorer di SD Swasta. Uji Korelasi telah dilakukan dan telah diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel regulasi emosi dan *work-family conflict*. Selanjutnya dilakukan perhitungan analisis regresi untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel regulasi emosi dan *work-family conflict*. Pengujian hipotesis dianalisis dengan perhitungan analisis regresi satu prediktor dengan menggunakan SPSS, teknik analisis data dibantu dengan model *Rasch* versi 3.73 dan hipotesis menggunakan SPSS versi 16.0

Tabel 4.14
Persamaan Regresi Coefficients^a

Variable Y	Variabel X	a(Bilangan Konstanta)	B
<i>Work-Family Conflict</i>	Regulasi emosi	0,464	-1,429

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa konstanta variabel *work-family conflict* sebesar 0,464 sedangkan koefisien regresi variabel regulasi emosi - 1,429. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + Bx$$

$$Y = 0,464 - 1,429 X$$

Ini menunjukkan bahwa jika regulasi emosi (X) mengalami kenaikan sebesar satuan, maka variabel *work-family conflict* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -1,429. Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap *work-family conflict* bersifat negatif. Hasilnya, terdapat pengaruh negatif regulasi emosi terhadap *work-family conflict* guru honorer SD Swasta.

Tabel 4.15
Uji Regresi Satu Prediktor (ANOVA)

Variabel	F hitung	F tabel	P	α	Interpretasi
Regulasi Emosi <i>Work-Family Conflict</i>	19,979	4,00	0,000	0,05	Terdapat Pengaruh

Kriteria pengujian, jika:

Ho ditolak= F hitung > F tabel dan nilai p < 0,05

Ho diterima= F hitung < F tabel dan nilai p > 0,05

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui bahwa F hitung sebesar 19,979 dengan nilai p = 0,000. Jika nilai p dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan p < α yang artinya hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Jika nilai F hitung dibandingkan dengan F tabel, yaitu F hitung 19,979 dan F tabel 4,00 maka dapat disimpulkan F hitung > F tabel. Hasilnya adalah Ho ditolak, dan Ha diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh antara regulasi emosi terhadap *work-family conflict* pada guru honorer SD swasta.

Tabel 4.16
Uji Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square
0,500 ^a	0,250	0,237

Dari tabel diatas diketahui hasil perhitungan korelasi ganda (R) yang diperoleh dari hasil analisis perhitungan adalah 0,500 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,237. Yang berarti variabel regulasi emosi memengaruhi variabel *work-*

family conflict sebanyak 25 % dan sisanya dapat dipengaruhi faktor lain diluar *work-family conflict*.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uji analisis regresi satu prediktor, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara regulasi emosi terhadap *work-family conflict* pada guru wanita honorer SD swasta. Regulasi emosi memengaruhi *work-family conflict* sebesar 25% sementara 75% lainnya dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini. Berdasarkan persamaan regresi dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan atau penambahan regulasi emosi (X) sebesar satuan berarti *work-family conflict* (Y) akan mengalami kenaikan atau penambahan sebesar -0,464.

Pengaruh yang dihasilkan dari regulasi emosi terhadap *work-family conflict* bersifat negatif. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yaitu pengaruh yang dihasilkan dari regulasi emosi bersifat negatif terhadap *work-family conflict*, yang berarti menunjukkan bahwa apabila individu dapat meregulasi emosi dengan baik, maka *work-family conflict* individu tersebut akan rendah. Sebaliknya semakin rendah regulasi emosi maka semakin tinggi *work-family conflict*. Secara teoritik dapat disimpulkan apabila guru wanita honorer dapat meregulasi emosinya dengan baik, maka semakin rendah *work-family conflict* yang dimiliki guru wanita honorer. Namun, jika guru wanita honorer tidak memiliki regulasi emosi yang baik maka akan berpengaruh juga dengan meningkatnya *work-family conflict* pada guru wanita honorer.

Hasil tabel crosstabs kategorisasi skor regulasi emosi dengan skor *work-family conflict* dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut menggambarkan pengaruh negatif. Walaupun terdapat 9 subyek dengan regulasi emosi rendah dengan *work-family conflict* rendah dan 13 subyek dengan regulasi emosi tinggi dengan *work-family conflict* juga tinggi. Hal tersebut kemungkinan disebabkan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, melihat bahwa

terdapat 75% faktor lain diluar regulasi emosi yang dapat memengaruhi *work-family conflict* yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Diketahui bahwa gambaran subyek mengenai *work-family conflict* pada guru wanita honorer di SD swasta yang berada pada kategori rendah sebanyak 27 orang (43,5%) dan kategori tinggi sebanyak 35 orang (56,5%). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa sebagian besar guru wanita honorer SD swasta dalam penelitian ini memiliki tingkat *work-family conflict* yang tinggi. Hal ini dimungkinkan karena terpenuhinya dimensi-dimensi pada *work-family conflict* tersebut, kurangnya waktu bersama keluarga karena pekerjaan atau terkurasnya waktu di pekerjaan karena masalah dalam keluarga (*time-based conflict*), jika guru wanita tersebut memiliki peran keluarga yang besar dan memiliki anak yang menuntut waktu yang lebih banyak dalam keluarga, maka orangtua akan mengalami kesulitan untuk membagi waktu dalam bekerja (Parasuraman & Simmers 2001, dalam Susanti & Ekayati, 2013) dilihat juga dari usia anak terakhir responden yang terbanyak adalah usia 0-3 tahun (35,5%) yang mana tuntutan pengasuhan tercermin dari umur anak terkecil dan tuntutan pengasuhan tertinggi terjadi pada orangtua yang memiliki anak bayi sampai usia sekolah. Orangtua yang memiliki anak lebih mudah mengalami konflik pekerjaan-keluarga daripada orangtua yang belum memiliki anak (Kim & Ling, 2001 dalam Susanti & Ekayati, 2013).

Selanjutnya, adanya tekanan dalam pekerjaan sehingga mengganggu peran dikeluarga (*strain-based*), sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa konflik peran ganda merupakan suatu pertentangan antar peran pada diri individu yang membuat hambatan dalam pemenuhan peran yang lainnya (Wulandari & Wibowo, 2013). Adapun tingginya tingkat peran pekerjaan di sekolah swasta tersebut, seperti tuntutan tugas mengajar, tuntutan peningkatan mutu sekolah, kenaikan akreditasi yang harus dicapai akan menuntut guru untuk berkerja lebih baik sehingga akan terjadinya tekanan dalam pekerjaan, penelitian lain mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat peran pekerjaan maka dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *work-family conflict* (Parasuraman & Simmers 2001, dalam Susanti & Ekayati, 2013). Dan adanya faktor-faktor lain

seperti tekanan perkawinan, tekanan sebagai orangtua dan kurangnya keterlibatan sebagai istri (Indriyani,2009).

Diketahui bahwa gambaran mengenai regulasi emosi pada guru wanita honorer di SD swasta, kategori tinggi sebanyak 31 orang (50%) dan kategori rendah sebanyak 31 orang (50%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian guru wanita honorer SD swasta dalam penelitian ini memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi dan sebagian lagi memiliki tingkat regulasi emosi yang rendah. Regulasi emosi yang tinggi, ini dimungkinkan karena aspek-aspek dari regulasi emosi tersebut terpenuhi seperti dapat mengatur emosi dengan baik seperti emosi positif dan emosi negatif, dapat mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis, teori menyatakan bahwa pada dasarnya setiap individu dapat merasakan emosi secara sadar berdasarkan pengalaman emosi masing-masing individu yang pernah dialaminya (Lambie & Marcel, dalam Gross 2007). Aspek selanjutnya dapat menguasai diri dari pikiran yang memicu emosi negatif. Guru yang memiliki regulasi emosi yang baik akan bermanfaat ketika guru tersebut dihadapkan pada situasi yang akan memengaruhi emosi nya baik positif maupun negatif, guru dapat mengatur emosi nya sendiri. Regulasi emosi juga bermanfaat dalam penerapan ketika mengajar siswa didalam kelas. (Barber et, al. 2009) menyatakan bahwa regulasi emosi penting dimiliki oleh pendidik atau guru untuk mendukung perilaku disiplin pada siswa dan para guru akan lebih memahami pekerjaannya. Sutton (2004) menambahkan bahwa kemampuan guru dalam mengatur emosi dapat membantu mereka untuk menjadi efektif dalam mencapai tujuan akademis, membangun hubungan sosial yang lebih berkualitas dan dapat mengelolanya dengan baik.

Tingkat regulasi emosi guru juga tergantung dari berbagai faktor lain. Sebagian guru yang memiliki regulasi emosi rendah dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor usia dan jenis kelamin, bahwa wanita yang berumur 7-17 lebih dapat meluapkan emosi daripada laki-laki seusianya (Salovey & Sluyter, 1977 dalam Nisfianoor, 2004). Didukung dengan teori dari (Crawford et al, 1992) perempuan akan lebih banyak menampilkan ketakutan dan kesedihan dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga lebih mudah diketahui emosinya terlihat dari ekspresi muka dan ungkapan kata yang terucap (dalam ratnasari &

suleeman, 2017). Adapun ketidakmampuan guru dalam mengatur, mengendalikan dan menguasai emosi dengan baik dapat menjadi faktor rendahnya regulasi emosi pada guru.

Work-family conflict merupakan sumber stres karena menimbulkan akibat negatif seperti meningkatnya resiko terhadap kesehatan, menjadikan orangtua kurang berperan terhadap pengasuhan anak dan keluarga, menurunnya produktivitas sebagai pekerja serta kepuasan hidup yang rendah (Duxbury & Higgins, 1991). Pada saat terjadi *work-family conflict* terjadi pergolakan emosi pada diri sendiri, karena pada saat tersebut salah satu peran menghambat peran lainnya yang akan mengakibatkan permasalahan energi, waktu serta emosinya (Habel & Prihastuti, 2013). Dengan melakukan regulasi emosi wanita yang memiliki peran ganda yaitu peran sebagai guru dan juga orangtua dapat mengatasi permasalahan peran ganda yang dijalaninya, yaitu konflik keluarga dan pekerjaan atau *work-family conflict*. Karena ketika individu tersebut dapat meregulasi emosi dengan baik mampu mengatur emosi dengan baik, mengendalikan emosi dengan baik, dan dapat menguasai diri dari pikiran yang memicu emosi negatif.

Dari pembahasan yang telah diuraikan penting bagi setiap guru wanita honorer di SD swasta untuk dapat mengembangkan kemampuan regulasi emosi dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi mempunyai pengaruh terhadap *work-family conflict* yang terjadi pada guru wanita yang menjalankan dua peran, yakni peran terhadap pemenuhan tuntutan pekerjaan dan peran terhadap pemenuhan tuntutan rumah tangga.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa hambatan, antara lain:

- 4.5.1 Terbatasnya jumlah sampel yang di dapat kecil, yaitu 62 responden dikarenakan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* dengan jenis metode *purposive sampling* yang mana tidak semua yang

berada dalam populasi dapat menjadi sampel. Terbatasnya waktu dalam mencari data, karena mendekati libur sekolah, yang mana para guru juga sibuk dengan tugas penilaian dan rapot, sehingga peneliti sulit dalam mencari data yang gurunya bersedia.

- 4.5.2 Kurang spesifikasi data demografi seperti lama waktu bekerja selama seminggu dan faktor-faktor lain yang dapat memicu terjadinya *work-family conflict*.
- 4.5.2 Kurangnya sumber referensi dari kedua variabel yang di teliti, belum adanya penelitian yang mengaitkan mengenai kedua variabel tersebut, sehingga menyulitkan peneliti untuk mencari literature.
- 4.5.3 Tidak dapat bertatap langsung dengan responden, karena kuesioner dititipkan kepada kepala sekolah sehingga kuesioner tidak dapat langsung diisi oleh guru dan kepala sekolah yang menyampaikan kepada guru yang berstatus honorer di sekolah swasta tersebut untuk mengisi kuesionernya.